

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sebagai dasar utama bagi umat muslim dan pondasi utama agar menjadi manusia yang utuh. Agama juga tidak dapat dipisahkan dalam pengalaman dikehidupan sehari-hari manusia, karena agama telah mengatur pola hidup manusia, baik manusia dengan Tuhannya ataupun manusia berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu manusia juga harus menjalankan syariat dengan benar, seperti mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat dihasilkan melalui pengajaran dan pendidikan.

Ahmad, (2002: 32) mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan agama islam adalah :

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari studi pembelajaran yang penting bagi setiap siswa. Maka dari itu pembelajaran PAI sangat penting bagi setiap siswa, apa lagi untuk anak berkebutuhan khusus yang kurang sempurna secara fisiknya. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secaramaksimal sesuai dengan ajaran Islam

Dalam hal ini pendidikan agama islam sangatlah perlu karena membentuk akhlak dan perilaku pada siswa. Maka dari itu peran guru agama PAI sangatlah berpengaruh pada perilaku dan akhlak siswa. Pembelajaran PAI yang diberikan di sekolah merupakan pengetahuan mendasar yang harus

disampaikan, karena dengan pengetahuan PAI yang baik akan membentuk sikap yang baik pula.

Pendidikan agama Islam juga wajib bagi siapa saja termasuk untuk anak yang kurang sempurna, ketidaksempurnaan itu adalah keberadaan anak – anak cacat fisik atau yang biasa disebut difabel. World Health Organization (Coleridge, 1997: 132) menyatakan bahwa difabel (*differently able people* atau individu yang berkelainan) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya dalam melakukan berbagai aktivitas. Konsep kecacatan (*disability*) telah mengalami pergeseran dan perubahan makna. Difabel merupakan akronim dari Bahasa Inggris *Differently able people* (orang – orang yang mempunyai kemampuan berbeda) (Hurlock, 2005: 4). Ada beberapa difabel yang perlu diketahui, seperti difabel tunanetra, difabel tunanetra adalah seorang yang tidak dapat melihat, hal tersebut mengganggu dalam proses berkomunikasi dengan seorang lainnya. Tidak berbeda jauh dengan difabel tunarungu, difabel tunarungu adalah seorang yang tidak dapat mendengar hal tersebut juga mengganggu dalam mendengar. Difabel tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam IQ nya, hal tersebut juga akan mengganggu dalam berkomunikasi karena IQ yang dimiliki anak difabel ini lebih rendah dari anak lainnya. Difabel tunagrahita di SLB ini ada berbagai macam ada yang hiperaktif, ada yang pemalu, dan ada juga yang suka mencari

perhatian, karena mungkin dari beberapa anak yang dari panti asuhan. Difabel tunadaksa yang memiliki kekurangan pada fisiknya, kekurangan tersebut secara tidak langsung juga mengganggu atau menghambat proses berkomunikasi. Tidak berbeda jauh dengan autisme, terdapat gangguan pada otak yang menyebabkan gangguan perkembangan dalam berbagai bidang.

Soemantri (2012 : 103) salah satu anak difabel adalah anak tunagrahita menurut istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan rendah dan dibawah rata – rata orang normal, memerlukan penanganan atau layanan yang khusus dalam program pendidikan. Maka dari itu anak tunagrahita yang lemah dalam ingatan dan memiliki kecerdasan yang rendah, seorang guru memerlukan strategi yang tepat dan efektif untuk menangani anak tunagrahita dalam program pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang guru difabel khususnya anak tunagrahita harus memiliki strategi dan media pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita agar anak tersebut menarik dan mau mengikuti pembelajaran agama Islam. Pembelajaran PAI di SLB dan sekolah negeri yang normal sangatlah berbeda, karena guru di sana harus sabar dan mengerti setiap karakter siswanya karena setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Anak tunagrahita membutuhkan pelayanan khusus atau membutuhkan bantuan orang lain, dalam kehidupan sehari – hari. Termasuk dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendidikan yang khusus atau strategi yang khusus karena anak tunagrahita mempunyai kecerdasan dibawah rata – rata anak normal. Salah satu pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, dalam proses pembelajaran PAI guru dituntut mempunyai strategi khusus dan media dalam mengajar anak tunagrahita.

Salah satu lembaga pendidikan adalah SLB Marsudi Putra 1 Bantul, yang memiliki macam – macam anak difabel, tunarungu (B), tunagrahita (C), dan autis.

Anak difabel di SLB Marsudi Putra Bantul khususnya anak tunagrahita cukup beragam, ada tunagrahita ringan dan berat. Satu kelas hanya terdiri 4-5 siswa tunagrahita, karena guru hanya mengajar maksimal dengan 5 orang anak tunagrahita saja. Proses pembelajaran yang dilakukan khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru hanya mengajar dengan metode konvensional atau ceramah saja. Dan guru PAI di SLB Marsudi Putra Bantul sebetulnya bukan guru PAI khusus untuk anak tunagrahita, tetapi guru untuk anak SD yang normal. Guru PAI di sana masih minim mempunyai strategi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, hanya saja guru PAI sering memberikan motivasi dan reward kepada anak tunagrahita yang berhasil atau mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Tetapi anak tunagrahita yang mampu atau berhasil dalam pembelajaran juga diminta untuk

mengajari siswa yang belum mampu namun tetap dibantu dengan guru. Selain metode ceramah guru juga menerapkan metode menghafal, misal ketika hafalan surat atau do'a sehari – hari. Setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda – beda, tetapi guru di SLB tersebut tetap sabar dan mengajar menyesuaikan kemampuan anak tersebut.

Di sekolah tersebut diajarkan pembelajaran PAI tidak hanya teori saja tetapi juga prakteknya sehingga siswa dapat mempraktekkannya langsung, seperti sholat guru PAI akan mengajarkan dan mempraktikannya secara langsung. Dalam praktek tersebut guru PAI menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Setiap pulang sekolah tepatnya saat sholat dzuhur siswa disana sangat antusias untuk melaksanakan sholat berjamaah, ada juga anak tunagrahita yang mampu adzan saat sebelum sholat dimulai. Meskipun ada juga siswa yang tidak menurut untuk mengikuti sholat berjamaah, tetapi guru disana menasehati dan mengajak siswa untuk tetap sholat berjamaah. Maka dari itu guru PAI menjadi faktor pendukung mengenalkan agama yang sangatlah penting yang harus dimiliki siswa. Selain mengajar guru juga harus membimbing dan menjadi tauladan bagi siswa, apa lagi untuk anak tunagrahita yang kebanyakan meniru dari tingkah laku orang – orang disekitarnya.

Selain kondisi tersebut maka diperlukan strategi guru dalam proses pembelajaran PAI yang lebih menarik dan sistematis. Kondisi kelas yang masih dibatasi skat dan kurang nyaman untuk proses pembelajaran karena

kurangnya konsentrasi serta media belajar yang kurang dikelas juga mempengaruhi siswa. Dengan strategi yang terencana dan sistematis serta fasilitas atau media belajar yang dibutuhkan anak tunagrahita, diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan menarik minat siswa dalam belajar pendidikan agama islam untuk anak tunagrahita.

Oleh karena itu, sangatlah penting pembelajaran PAI yang diberikan kepada siswa karena dari agamalah siswa dapat menumbuhkan akhlak yang baik dan menghargai diri sendiri, karena seorang difabel haruslah diajarkan agama sedini mungkin agar tidak minder akan ketidaksempurnaan yang dimiliki setiap siswa. Setiap manusia yang diciptakan Allah pastilah memiliki kekurangan dan disetiap kekurangan pastilah ada kelebihan yang Allah berikan. Penerapan pembelajaran PAI yang benar dari seorang guru PAI pastilah akan berdampak bagi setiap siswa, karena bisa menumbuhkan ataupun berhasil mendidik siswa yang berbudi luhur yang baik, siswa yang berakhlak mulia, dan siswa yang pandai bersyukur. Maka dari itu strategi dan didukung dengan media pembelajaran yang menarik dan mudah dimengerti penting, karena untuk membuat siswa tidak bosan dan siswa mudah memahami materi yang dijelaskan. Penelitian disini mengambil subyek anak difabel tunagrahita.

Dengan kondisi anak difabel tunagrahita, yang membutuhkan strategi dan didukung dengan media pembelajaran yang menarik minat siswa, agar

anak tunagrahita juga dapat memahami dengan cepat materi yang disampaikan oleh guru, dan memotivasi anak tunagrahita agar semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di SLB Marsudi Putra I Bantul anak perlu penanganan khusus atau mencari strategi dan media pembelajaran PAI bagi anak difabel tunagrahita. Melihat kondisi tersebut dan berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut dalam menangani masalah strategi dan media pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita maka penelitian mengajukan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Media dalam Proses Pembelajaran Untuk Anak Difabel (Tunagrahita) di SLB Marsudi Putra I Bantul “**

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi anak difabel tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul ?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan untuk anak difabel tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul ?
3. Bagaimana strategi dan penggunaan media belajar guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk anak difabel tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi dan situasi anak Tunagrahita dalam menerima pembelajaran PAI di SLB Marsudi Putra I Bantul

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran pada bidang Pendidikan Agama Islam untuk anak difabel tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul
3. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dan media dalam proses pembelajaran PAI anak tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, dalam rangka menangani anak-anak difabel tunagrahita dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga atau instalasi terkait untuk mengembangkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran PAI pada anak difabel tunagrahita.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi penulis membagi menjadi 5 Bab. Bab I penulis memaparkan latar belakang permasalahan dan permasalahannya. Disini penulis mengangkat permasalahan Strategi Guru PAI dan media dalam proses pembelajaran untuk anak difabel tunagrahita .

Bab II akan memaparkan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian yang terdahulu mengenai strategi dan media pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita. Sedangkan kerangka teori memaparkan teori tentang strategi guru PAI dan media dalam proses pembelajaran untuk anak difabel tunagrahita, karena tingkat kemampuan anak berbeda-beda maka dari itu penulis memilih mengamati strategi dan media belajar yang digunakan guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran.

Bab III memaparkan mengenai metodologi penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif *feel research* yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang peristiwa, aktivitas, kondisi siswa tunagrahita di SLB Marsudi Putra Bantul. Pengumpulan data bersumber dari observasi di sekolah dan kelas, wawancara kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas siswa, serta dokumentasi hasil wawancara dan observasi serta data-data mengenai siswa.

Bab IV memaparkan mengenai hasil dan pembahasan. Menggambarkan tentang profil sekolah yaitu di SLB Marsudi Putra I Bantul, tentang kondisi anak tunagrahita di sekolah tersebut, proses pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah tersebut, strategi guru PAI yang digunakan dan media pembelajaran yang digunakan saat KBM.

Bab V memaparkan tentang kesimpulan, saran, dan juga penutup. Kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis tentang yang menjawab dari rumusan masalah yaitu tentang kondisi anak tuagrahita, proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita dan strategi guru dan media belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, kemudian saran yang diberikan penulis setelah melihat dari pembahasan dan kesimpulan atau yang ditemukan penulis saat penelitian, dan yang teakhir peutup.